

---

# BAHASA ROH: APA DAN BAGAIMANA?

*Hermanto Suanglangi*

---

## PENDAHULUAN

Apakah itu bahasa roh? pertanyaan ini adalah suatu pertanyaan retorika, karena setiap orang Kristen pasti mempunyai suatu pengertian tentang istilah di atas. Istilah ini merupakan suatu pokok Alkitab yang seringkali menjadi perdebatan antara gereja-gereja, yaitu antar gereja yang tidak terlalu memikirkan atau mementingkan bahasa roh dan gereja yang menjadikan bahasa roh sebagai suatu bagian dalam ibadah mereka. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam gereja-gereja "Kharismatik", khususnya bahasa roh, seringkali mengundang kritikan-kritikan tajam dari para teolog aliran Injili dan oikumenikal. Demikian juga sebaliknya, seringkali ada suatu pandangan yang dilontarkan kepada gereja-gereja aliran Injili dan Oikumenikal, bahwa gereja tanpa bahasa roh adalah gereja yang suam, gereja yang tanpa Roh Kudus.

Lalu bagaimanakah seharusnya bahasa roh itu, apakah bahasa roh itu adalah suatu dogma, atau pengajaran yang ditentukan oleh aturan-aturan gereja, sehingga setiap aliran lain atau denominasi lain harus mengkritik dan mencelah gereja lain? Lalu apa standarnya, apa dasarnya sehingga kita berani mencelah gereja lain? Bukankah semua yang namanya gereja adalah lahir dari satu kepala yaitu "Yesus Kristus", dan Alkitab sebagai kitab sucinya, yang akan menjadi tolok ukur dalam setiap doktrin atau ajaran yang dibangun gereja? Jika demikian gereja tidak seharusnya mencelah dan mengkritik gereja lain, karena semua gereja mempunyai satu sumber, yaitu Yesus Kristus sebagai

kepala dan Alkitab sebagai sumber ajaran. Oleh sebab itu Alkitab adalah satu-satunya tolok ukur dalam membangun doktrin atau dogma gereja, dan apabila ada dogma gereja yang tidak sesuai Alkitab maka ajaran itu harus dibuang dan ditolak. Sehingga pemahaman bahasa roh yang benar adalah benar jika didasarkan kepada Alkitab, dan kita harus "back to the Bible". Background inilah yang menjadi dasar dalam tulisan ini.

## APAKAH BAHASA ROH ITU?

Bahasa roh adalah suatu istilah dalam jajaran karunia-karunia Roh itu sendiri. Istilah ini adalah istilah bahasa Indonesia yang dalam bahasa Inggris disebut (tongue), dan dalam bahasa Yunani (glossalalia). Bahasa roh merupakan terjemahan dari istilah Yunani "glossalalia", yang dibangun dari dua kata yaitu "glossa" dan "lalia". Istilah "glossa" adalah kata benda feminim, dan bentuk jamaknya adalah "glossai" yang mempunyai pengertian sebagai lidah, alat untuk berpidato, berbicara, alat untuk mengucapkan atau mengungkapkan suatu kalimat (Mrk. 7:33,35; Luk. 1:64, 16:24; I Kor. 14:9)<sup>2</sup>

Kata glossa ini selain mempunyai pengertian sebagai lidah, juga bisa diartikan sebagai karunia atau kemampuan yang serupa dengan bahasa (Mrk. 16:17; I Kor. 14:13, 26).<sup>3</sup> Selain pengertian-pengertian di atas kata ini juga sebagai alat untuk berbicara, alat untuk berkhotbah, organ tubuh, dan juga sebagai bahasa yang tidak dimengerti, sebab diucapkan dalam bahasa-bahasa baru yang tidak pernah dipelajari sebelumnya.<sup>4</sup>

Istilah glossa dalam bahasa Inggris adalah "tongue", mempunyai pengertian yang hampir sama dengan istilah Yunannya yaitu glossa itu sendiri di mana kata "tongue" mempunyai arti sebagai lidah atau bahasa.<sup>5</sup> Dari beberapa pengertian di atas, kata glossa adalah suatu kata Yunani yang harus dimengerti sebagai lidah atau sebagai bahasa, yaitu semacam karunia atau kemampuan.

Istilah kedua dari kata glossalalia adalah "lalia", kata ini berasal dari kata kerja Yunani yaitu "laleo", yang berarti saya bercakap, saya berbicara, atau saya mengucapkan.<sup>6</sup> Kata ini mempunyai hubungan dengan kata "lego" dalam hal pengertian dan hakekat, sehingga kata laleo tidak hanya dipergunakan oleh manusia saja tetapi juga binatang seperti burung.<sup>7</sup> Kata "lalia" ini adalah kata benda dari kata laleo, di mana kata ini mempunyai pengertian sebagai perkataan, pembicaraan, perbincangan, juga biasa diterjemahkan, suka berbicara, banyak berbicara, kesukaan berbicara, logat, cara berbicara, pengucapan lafal, dan cara pengucapan.<sup>8</sup> Selain pengertian di atas, kata ini bisa juga diartikan sebagai berkhotbah, cara berkhotbah, dan sikap berkhotbah, dan kata ini berjenis kelamin feminim.<sup>9</sup>

Dengan bertolak dari pengertian di atas, maka kata "glossalalia" yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "glossa" dan "lalia", diterjemahkan sebagai istilah "tongue" dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia sebagai "bahasa roh".<sup>10</sup> Bahasa roh adalah suatu istilah yang tidak baru lagi bagi gereja-gereja yang beraliran pantekosta dan kharismatik, akan tetapi istilah ini kurang tepat, oleh karena kedua kata yang membentuk "glossalalia" adalah glossa sebagai lidah atau bahasa, dan lalia sebagai pembicaraan, atau perbincangan. Sehingga istilah bahasa roh untuk menerjemahkan glossalalia kurang

sesuai, tetapi akan lebih tepat jika diterjemahkan "pembicaraan dengan lidah". Jadi istilah glossalalia adalah suatu pembicaraan, perkataan, pengucapan dengan lidah atau juga bahasa yang diucapkan, dibicarakan, diberitahukan, dan dikhotbahkan dengan lidah, maka "bahasa lidah" merupakan istilah paling tepat dalam menerjemahkan glossalalia.<sup>11</sup>

Istilah "glossa" terdapat sebanyak lima puluh kali dalam Perjanjian Baru. Setiap istilah ini dipakai harus dimengerti sebagai bahasa.<sup>12</sup> Akan tetapi ada pemakaian kata glossa dalam Kis. 2:3; Luk. 16:24 yang dimaksudkan sebagai lidah, sehingga pemakaian kata glossa dalam Perjanjian Baru dapat diartikan a. lidah b. bahasa. Tetapi dalam hubungannya dengan bahasa roh, maka kata ini harus dimengerti sebagai bahasa.

Bahasa roh, apakah bahasa yang dapat dimengerti? bahasa roh atau bahasa lidah adalah suatu kemampuan yang Roh Kudus yang berikan bagi anggota tubuh Kristus untuk pembangunan tubuh itu sendiri sesuai dengan kehendak-Nya. Bahasa semacam ini adalah bahasa yang tidak dimengerti karena tidak pernah dipelajari oleh pembicaranya.<sup>13</sup> Juga bukan jenis bahasa yang bisa diuraikan secara ilmiah dan tak mungkin dikenal secara logis, tetapi kedengarannya seperti bahasa biasa.<sup>14</sup>

Bahasa lidah atau bahasa roh adalah bahasa yang tidak dimengerti oleh pembicaranya, tetapi juga orang yang mendengarnya, sehingga rasul Paulus menganjurkan di jemaat Korintus agar bahasa yang asing itu perlu penafsirannya, dan juga setiap orang yang berbahasa roh berdoa supaya mendapat juga karunia penafsiran. Dalam konteks Perjanjian Baru istilah bahasa roh ada dua macam. Bahasa roh dalam konteks Kisah Para Rasul dan bahasa roh dalam konteks Korintus, sehingga dalam penjelasannya dibagi dua.

## Bahasa Roh dalam Kisah Para Rasul

Bahasa roh, atau bahasa lidah dalam Kisah Para Rasul pasal 2, terjadi pada saat hari turunnya Roh Kudus atau yang dikenal dengan istilah "Pantekosta". Peristiwa itu adalah penggenapan dari janji Tuhan Yesus sebelum Dia naik ke sorga (Kis. 1:4,5). Pada saat itu terjadi pencurahan Roh Kudus, yang disertai dengan tanda-tanda ajaib seperti tiupan angin keras, tampak seperti lidah-lidah api, dan para rasul yang ada pada saat itu menantikan janji Tuhan Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa baru, yaitu bahasa orang-orang yang hadir pada saat itu.

Bahasa-bahasa yang diucapkan oleh para rasul itu adalah bahasa roh, oleh karena kemampuan Roh Kuduslah maka mereka dapat berbicara dalam bahasa audience, di mana ada lima belas bahasa yang diucapkan pada saat itu. Yang menarik di sini adalah mengapakah mereka dapat berbahasa orang lain pada saat itu, apakah mereka telah mempelajari sebelumnya? Jawabannya adalah mereka tidak pernah mempelajari, tetapi itu semua terjadi oleh karena kuasa Roh Kudus yang memberikan kemampuan kepada para rasul Kristus. Istilah bahasa di sini yang dipakai adalah "xenolalia" yaitu bahasa asing.<sup>15</sup> Bahasa roh ini adalah bahasa roh yang dapat dimengerti, bukan bahasa roh yang tidak dimengerti sebab bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa manusia (xenolilia), yaitu "xenos" berarti asing dan "lalia" berarti pembicaraan. Lalu apakah masih ada bahasa roh seperti kasus yang terjadi dalam Kisah Para Rasul ini? Jawabannya adalah bahwa Roh Kudus tidak mungkin dibatasi bekerja, dan banyak peristiwa yang terjadi jaman sekarang, seperti yang dialami oleh para rasul ini, pada saat Injil akan diberitakan kepada manusia yang belum mendengarkannya dan pada prinsipnya Roh Kudus adalah berdaulat.

## Bahasa Roh di Jemaat Korintus

Jemaat Korintus adalah jemaat yang kaya akan karunia-karunia Roh (kharismata), sehingga David L. Baker menyebutnya sebagai jemaat yang "kharismatik".<sup>16</sup> Paulus mengatakan bahwa mereka tidak kekurangan satu karunia pun (I Kor. 1:7) Salah satu karunia yang dimiliki oleh jemaat Korintus adalah karunia perkataan atau karunia bahasa roh. Kekayaan mereka akan beberapa karunia, bukannya membangun jemaat tersebut, justru menimbulkan masalah-masalah yang sangat serius. Salah satu masalah yang terjadi adalah masalah ibadah di mana dalam masalah ini dipicu oleh golongan-golongan yang ada di jemaat itu sendiri yang menyebut diri "golongan rohani". Mereka merasa hebat karena telah memiliki karunia bahasa roh, nubuat, dan karunia yang bersifat rohani.

Perpecahan, perselisihan dalam jemaat itu sendiri disebabkan oleh kemampuan-kemampuan karunia yang mereka miliki, dan yang lebih parah di sini adalah mereka menjadi sombong, dan merasa lebih unggul dari yang lainnya.<sup>17</sup> Mereka mengklaim bahwa karunia bahasa roh, nubuat, dan karunia yang bersifat rohani merupakan tanda hadirnya Roh Kudus.<sup>18</sup> Jemaat Korintus adalah jemaat yang ibadahnya tidak terikat, di mana masing-masing orang bisa mengambil bagian sesuai dengan kemampuan atau karunia yang mereka miliki, dan justru keadaan ibadah seperti itulah yang menjadikan jemaat ini berada dalam ketidakteraturan.

Paulus yang merupakan pendiri jemaat Korintus merasa bertanggung jawab atas jemaat tersebut, dan dia harus mengoreksi pengertian-pengertian mereka yang salah dan mengembalikan kepada pengertian yang benar mengenai karunia-karunia roh. Sehingga Paulus menulis I Korintus 12-14, yang berisi

penjelasan panjang lebar Paulus mengenai karunia-karunia, dan yang menjadi penekanan Paulus adalah karunia bahasa roh. Bahasa roh di Jemaat Korintus masuk dalam daftar karunia yang Paulus sebutkan dalam dua tempat terpisah yaitu dalam I Korintus 12:8-11, dan 12:28-30.

Istilah glossalalia dalam I Korintus 12-14 ini, merupakan bahasa roh atau bahasa lidah yang mempunyai perbedaan dengan bahasa lidah atau bahasa roh yang terjadi pada hari pentakosta (Kis. 2). Bahasa roh yang terjadi pada hari pentakosta adalah bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengarnya (xenolalia), tetapi apakah itu merupakan mujizat bahasa atau pendengaran bagi Lukas, tidak jelas tetapi yang penting adalah bahwa bahasa yang digunakan oleh rasul-rasul itu dapat dimengerti. Selain peristiwa pentakosta (Kis. 2), bahasa roh juga terjadi di Kaisarea (Kis. 10:44-48) dan Efesus (Kis. 19:6). Kasus ini terjadi ketika Roh Kudus dicurahkan, dan merupakan pengalaman mula-mula yang bersifat sementara dan tak dapat ditolak, tetapi di Korintus merupakan karunia yang terus menerus diberikan, dan yang terletak di bawah kuasa si pembicara dalam bahasa roh itu (I Kor. 14:27-28).<sup>19</sup> Jadi bahasa roh atau bahasa lidah di Korintus adalah bahasa yang tak dapat dimengerti baik oleh yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya (I Kor. 14:2,5,19).

### **BAGAIMANAKAH BAHASA ROH ITU?**

Oleh karena bahasa roh di Korintus adalah bahasa roh yang tidak dapat dimengerti, tidak seperti bahasa roh dalam konteks Kisah Para Rasul, yang dapat dimengerti oleh semua orang yang mendengarnya. Inilah yang menjadi permasalahan dalam menggunakannya, sehingga rasul Paulus berkata "aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat

dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh. (I Kor. 14:19). Sehingga dalam menggunakan bahasa roh, tidak akan mempunyai arti apa-apa jika tidak disertai karunia penafsiran.

Bahasa roh dalam I Korintus 12-14, di bagi dalam dua bagian: a Bahasa roh yang digunakan di depan umum, yaitu bahasa roh yang memerlukan penafsiran, sehingga apa yang diucapkan dapat dimengerti oleh orang yang mendengarnya (I Kor. 13-19). b). Bahasa roh yang bersifat doa pribadi, yang hanya melibatkan pribadi seseorang dalam komunikasi bahasa roh dan bahasa jenis ini tidak memerlukan penafsiran, sebab hanya melibatkan pribadi seseorang dengan Allah (I Kor. 14:12). Ini sejalan dengan pandangan yang diberikan Stephen Tong bahwa bahasa roh dapat bersifat pribadi, yaitu hanya berkata-kata secara pribadi dengan Allah, itu tidak boleh dibawa ke depan jemaat. Tetapi bahasa roh yang dipakai di jemaat haruslah dengan penafsiran sehingga jemaat dapat dibangun.<sup>20</sup>

Sekarang, yang menjadi permasalahan adalah bahasa roh yang dipakai di depan umum. Lalu apakah aturan yang diberikan rasul Paulus dalam I Korintus 14:26-28, masih relevan dengan zaman sekarang, bukankah aturan itu timbul pada saat terjadi kekacauan dan ketidakteraturan dalam ibadah di jemaat Korintus, dan bukankah itu hanya persoalan lokal yang hanya terjadi di Korintus? Perlu diketahui bahwa kebenaran Alkitab adalah kebenaran mutlak, kebenaran di atas kebenaran, yang berlaku dari dulu sampai sekarang.

Bukankah karunia bahasa roh masih ada sampai sekarang? Sehingga prinsip yang rasul Paulus berikan dalam I Korintus 12-14, masih berlaku dan akan tetap berlaku. Kebenaran firman Tuhan adalah kebenaran yang harus mengoreksi pikiran-pikiran jaman yang keliru,

sehingga orang Reformed mengklaim bahwa keunggulan teologi reformed adalah tidak pernah berkompromi dengan pikiran jaman. Tetapi justru jadi berdiri sebagai hakim kepada pikiran-pikiran jaman yang tidak berpangkal pada kekekalan. Walaupun kelihatannya seolah-olah kurang sesuai dengan arus jaman, tetapi sejarah telah membuktikan bahwa teologi-teologi yang berkompromi dengan pikiran jaman akan segera digugurkan oleh jaman berikutnya, walaupun secara lahiriah lebih sesuai dengan jaman itu.<sup>21</sup> Salah satu kelemahan gereja sekarang adalah membangun dogma di atas pengalaman bukan di atas Firman Tuhan, sehingga seringkali berada dalam posisi yang melawan Firman Tuhan.

### **Bagaimanakah Menggunakan Bahasa Roh?**

Bahasa roh adalah berguna jika digunakan pada koridor-koridor yang sesungguhnya. Sebab apa gunanya jika seseorang menggunakan karunia bahasa roh tetapi orang yang mendengarnya tidak mengerti apa yang dikatakan orang tersebut, itu semua akan menjadi sia-sia tidak berguna apa-apa (I Kor.14:6-9).

#### **1. Dengan Kasih**

Pada prinsipnya semua karunia harus didasarkan pada kasih, sebab kasih kekal adanya, kasih tidak akan pernah berkesudahan, bahasa roh akan berhenti, nubuat akan berakhir pengetahuan akan lenyap (I Kor. 13:8). Demikian juga bahasa roh, tanpa kasih tidak akan berguna apa-apa, bahkan rasul Paulus berkata

*“sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku*

*memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (I Kor. 13:1-2).*

Buah atau hasil pertama dari pekerjaan Roh Kudus dalam diri seseorang adalah kasih, tanpa kasih segala sesuatu yang lain tak berguna, dan kasih tidak lebih tinggi nilainya dari yang lain.<sup>22</sup> Jadi bahasa roh harus disertai dengan kasih tanpa kasih tidak akan mempunyai arti apa-apa, karena kasih, iman, dan pengharapan yang paling besar di antaranya adalah kasih (I Kor.13:13).

#### **2. Dengan Dua atau Sebanyak-banyaknya Tiga Orang**

Prinsip dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang adalah penekanan Paulus dalam menggunakan bahasa roh, karena di jemaat Korintus rupanya tidak ada liturgi yang mengikat dalam ibadah mereka. Melainkan setiap peserta (hekasto) mengambil bagian sesuai dengan karunia yang diterimanya masing-masing. Dan dalam pelayanan itu bukan hanya dua, tiga orang yang mengambil bagian dalam memimpin kebaktian, tetapi semua jemaat yang bersedia mengambil peranan sesuai dengan karuniannya yang telah diberikan oleh Roh Kudus.<sup>23</sup>

Dengan dasar inilah maka rasul Paulus memberikan aturan dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, supaya apa yang disampaikannya berjalan dengan baik. Kebebasan untuk setiap orang yang berpartisipasi dalam kebaktian seperti yang disebutkan dalam I Kor. 14:26, jangan menjadi alasan untuk menciptakan keadaan yang tidak teratur.<sup>24</sup> Jadi dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, adalah bertujuan supaya ada keteraturan dalam ibadah, sehingga betul-betul dapat memuliakan Allah.

### 3. Dengan Bergantian

Prinsip dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, sangat erat kaitannya dengan pokok ini. Dua atau tiga orang itu dalam menggunakan bahasa roh, bukan secara serentak, tetapi mereka harus berbicara secara "bergantian". Istilah bergantian dalam bahasa Yunani "ana meros" artinya seorang demi seorang, secara bergantian, dan tidak serentak. Prinsip ini adalah prinsip bahasa roh yang dipakai di depan umum.

Apakah pada saat seseorang berbicara dalam bahasa roh dengan kemampuan/kuasa dari Roh Kudus, tidak sadarkan diri? Baker menjawab, "kuasa Roh Kudus tidak meniadakan kuasa seseorang untuk mengendalikan diri, sehingga kekacauan tidak dapat dibenarkan dengan alasan tidak sadar atau ilham Roh Kudus.<sup>25</sup> Sangatlah jelas bahwa Roh Kudus tidak pernah membuat orang ekstase dan berada dalam keadaan tak sadar diri. Paulus mengatakan bahwa bahasa roh hendaknya digunakan seorang demi seorang atau secara bergantian (I Kor. 14:27b). Stephen Tong dalam hal ini sangat tegas, di mana dia mengatakan bahwa kalau tidak mengikuti prinsip ini, jangan sebab itu bukan ajaran Alkitab.<sup>26</sup> Jadi bahasa roh harus digunakan seorang demi seorang atau secara bergantian, bukan serentak.

### 4. Dengan Penafsiran

Bahasa roh yang digunakan di depan umum tidak akan pernah bermamfaat jika tidak dimengerti oleh pendengarnya, dan bahasa roh dapat berguna jika disertai karunia penafsiran (I Kor. 14:1-5). Kata penafsiran dalam bahasa Yunani "diermeneueto" adalah bentuk imperatif present, orang ketiga tunggal, yaitu bentuk perintah yang terus-menerus dilakukan oleh orang ketiga tunggal. Baker berkata bahwa perkataan bahasa lidah harus ditafsirkan, jika itu tidak mungkin maka tidak boleh dibawa

ke dalam jemaat.<sup>27</sup> Penggunaan bahasa roh dalam suatu pertemuan jemaat tergantung kepada penafsiran, karena tanpa penafsiran tidak mungkin orang akan terbangun, sebab mereka tidak mengerti apa yang mereka dengar. Jika tanpa penafsiran maka bahasa roh itu hanya boleh digunakan secara personal dalam berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah (I Kor. 14:28).

### 5. Dengan Keteraturan

Apa pun bentuk karunia seseorang semuanya harus digunakan secara teratur dalam ibadah jemaat (I Kor. 14:40). Demikian juga bahasa roh sebagai karunia harus digunakan secara teratur. Allah tidak pernah menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera (I Kor. 14:33). Seorang yang berkata-kata dengan bahasa roh tidak mengucapkan bahasa tersebut dalam keadaan ekstase, tetapi dapat menguasai diri dan mengikuti suatu tata tertib. Semua orang dengan karunianya dalam ibadah jemaat, tidak boleh membuat inspirasi Roh menjadi alasan untuk hal-hal yang keterlaluan atau hal-hal yang tidak sopan.<sup>28</sup> Oleh sebab itu karunia bahasa roh dan semua karunia lainnya harus digunakan secara teratur, bukan dengan kekacauan karena kekacauan bukan kehendak Tuhan.

### 6. Dengan Kesopanan

Dalam I Korintus 14:39,40, merupakan kesimpulan dari seluruh perkataan Paulus dalam seluruh pasal 14, di mana dia menghimbau dengan penuh lemah lembut, kepada pembacanya bahwa berusaha memperoleh karunia bernubuat sebab karunia bernubuat membangun jemaat. Tetapi janganlah melarang jika ada orang yang berbahasa roh. Kemudian ia melanjutkan bahwa semua itu boleh berlangsung dengan sopan dan teratur. Ini adalah prinsip pertama dalam menjalankan karunia-karunia roh.<sup>29</sup>

V. C. Pfitzner mengatakan bahwa "kesopanan yang lazim tidak akan membiarkan apa yang memalukan (I Kor. 14:36; Rom. 13:13). Perilaku yang layak dan ketertiban yang baik adalah bagian dari iman yang benar (Kol. 2:5; Flp. 4:8,9)".<sup>30</sup> Perlu diingat bahwa bahwa Roh Kudus bekerja dalam kesopanan, khususnya dalam ibadat-ibadat Kristen. Jika ada praktek-praktek dalam gereja yang tidak sopan itu bukan pekerjaan Roh Kudus, sebab prinsip ini adalah prinsip Firman Tuhan.

### RELEVANSI

Karunia adalah kemampuan yang diberikan Roh Kudus bagi gereja, sehingga gereja itu dapat mampu melaksanakan misinya di dunia ini. Bahasa roh sebagai karunia ada, dan tetap berlaku sepanjang gereja masih melaksanakan misi tersebut, dan akan berakhir jika semuanya sudah disempurnakan (I Kor. 13:8-10).

Jemaat Korintus adalah jemaat yang kaya akan karunia-karunia rohani sehingga rasul Paulus mengatakan bahwa mereka tidak kekurangan satu karunia pun (I Kor. 1:7). Jemaat Korintus adalah jemaat yang sangat mengagung-agungkan bahasa roh, dan rupanya jemaat Korintus tersebut mirip dengan Gereja Kharismatik dan Pentakosta pada jaman sekarang, di mana Gereja Kharismatik dan Pentakosta sangat menekankan bahasa roh dalam ibadah mereka, hanya gereja aliran seperti itulah yang mempraktekkan bahasa roh. Rasul Paulus mengatakan bahwa jika ada yang berbahasa roh janganlah melarang mereka (I Kor. 14:39).

Kehadiran Gereja Kharismatik dan Pentakosta dalam kekristenan memberikan warna lain, dan ini merupakan kesatuan dalam kepelbagaian. Sebab memang gereja sebagai tubuh masing-masing anggotanya mempunyai karunia yang berlainan. Demikian juga gereja

muncul dengan penekanan masing-masing, asalkan karunia bahasa roh itu jangan digunakan sembarang, atau seolah-olah Alkitablah yang mengikuti dogma gereja, bukan sebaliknya dogma dibangun di atas dasar kebenaran Firman Tuhan. Kesalahan-kesalahan seperti inilah yang sering muncul di dalam kekristen, di mana worldviews gereja dalam melihat Firman Tuhan seringkali didasarkan atas experience semata.

Bahasa roh sekarang ada dalam gereja-gereja, tetapi bahasa roh bukan satu-satunya karunia yang utama, tetapi hanyalah suatu karunia biasa yang tidak akan berguna apa-apa tanpa disertai penafsiran. Gereja apa pun yang mempraktekkan bahasa roh harus sesuai dengan I Korintus 12-14, karena gereja yang sejati dan benar dibangun diatas kebenaran Firman Tuhan bukan di atas pengalaman.

### PENUTUP

Apakah itu glossalalia? Glossalalia adalah kata yang dibangun dari dua kata Gerika, yaitu "glossa" yang berarti bahasa atau lidah dan "lalia" artinya pembicaraan, perkataan. Sehingga "glossalalia" adalah suatu pembicaraan dengan lidah, atau perkataan dengan lidah. Dari istilah inilah maka orang biasa menyebutnya dengan bahasa roh dan bahasa lidah, di mana bahasa roh, atau bahasa lidah adalah semacam bahasa yang dengan kemampuan Roh Kudus orang dapat mengucapkannya. Baik dalam Korintus maupun dalam Kisah Para Rasul, sama-sama disebut bahasa roh karena keduanya semacam bahasa yang diucapkan dengan kemampuan dari Roh yang sama yaitu Roh Kudus.

Perbedaan bahasa lidah atau bahasa roh yang ada dalam Kisah Para Rasul dan Korintus, adalah bahwa bahasa roh dalam Kisah Para Rasul dapat dimengerti oleh audience, karena

memang menggunakan bahasa manusia dengan istilah (xenolalia). Dan bahasa roh yang ada dalam Korintus adalah bahasa yang tidak dimengerti baik oleh speaker dan audience. Yang menjadi permasalahan adalah bahasa roh yang ada di Korintus, sebab bahasa roh itu adalah bahasa yang tidak dimengerti oleh audience. Itulah sebabnya sehingga Paulus memberikan aturan bahwa bahasa roh itu harus dilakukan dengan: a. kasih. b. Dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang. c. Bergantian. d. Penafsiran. e. Keteraturan. f. Kesopanan.

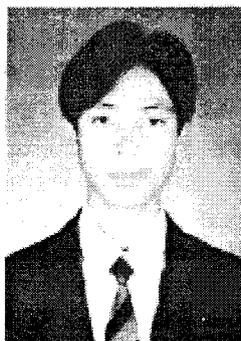
#### KEPUSTAKAAN

- The Greek New Testament-Dictionary*. USA: Deutsche Bibelgesellschaft, D-Stuttgart, 1994.
- Baker's. *Greek New Testament Library, Analytical Concordance of The Greek New Testament, Volume I*. USA: Baker Book House Company, 1986.
- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bittlinger, Arnold, *Gift and Graces*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1972.
- Echols, John M., Shadilly, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru.1* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids Michigan: Sondervan Publishing House, 1978.
- Kittel, G. *Theological Dictionary of The New Testament, Volume IX*. Grand Rapids Michigan, Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Perschbacher, Wesley J. *The Analytical Greek Lexicon*. USA: Hendrikson Publishers, 1999.
- Pfitzner, V.C., *Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Rienecker, Fritz, *Linguistic Key to The Greek new Testament Volume 2*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981.
- Tong, Stephen, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Thayer, J. H., *The New Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Indiana, Lafayette, 1981.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1977.

#### (Footnotes)

- <sup>1</sup> *The Greek New Testament Dictionary*, s.v. "glossa".
- <sup>2</sup> Wesley J. Pershbacher, *The New Analytical Greek Lexicon* (USA: Hendrickson Publishers, 1990), 81.
- <sup>3</sup> J. H. Thayer. *The New Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament* (U.S.A:Hendrickson Publishers, 1999), 118.
- <sup>4</sup> Jhon M. Echols dan Hassa Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum Jakarta, 2000), 596.
- <sup>5</sup> J. W. Wenham. *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 8.
- <sup>6</sup> J. H. Thayer, *The Thayer*
- <sup>7</sup> *Greek-English Lexicon of The New Testament* (U.S.A: Hendrickson Publishers, 1999), 368.
- <sup>8</sup> *Ibid*, 369, 370.
- <sup>9</sup> *The Greek New Testament*, s.v. "lalia"
- <sup>10</sup> Istilah ini merupakan terjemahan dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- <sup>11</sup> Istilah bahasa lidah disarankan juga oleh David L. Baker dalam bukunya "Roh dan kerohanian Dalam Jemaat, terbitan BPK, tahun 1991, untuk menerjemahkan glossalalia.
- <sup>12</sup> Stephen Tong. *Roh Kudus Doa dan Kebangunan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia [LRII], 1995), 46.
- <sup>13</sup> J. H. Thayer. *The Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament* (U.S.A: Hendrickson Publishers, 1999), 118.
- <sup>14</sup> David L Baker. *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 16.
- <sup>15</sup> *Ibid*, 15, 16.
- <sup>16</sup> *Ibid*, 2.
- <sup>17</sup> *Ibid*, 3.
- <sup>18</sup> *Ibid*, 4.
- <sup>19</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, s.v. "bahasa roh"

- <sup>20</sup> Stephen Tong, *Karunia dan Baptisan Roh Kudus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia [LRII], 1996), 137.
- <sup>21</sup> Kalimat ini merupakan statement Pdt. Dr. Stephen Tong, pada buku *Theologia Sistematika* karangan Louis Berkhof pada kata pengantar yang beliau sampaikan.
- <sup>22</sup> David L Baker, *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 97.
- <sup>23</sup> Ibid, 150.
- <sup>24</sup> Ibid, 154.
- <sup>25</sup> David L. Baker, *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 157.
- <sup>26</sup> Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 49.
- <sup>27</sup> David L Baker, *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 158.
- <sup>28</sup> Ibid, 158.
- <sup>29</sup> Arnold Bittlinger, *Gifts and Graces*, (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1972), 119.
- <sup>30</sup> V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 286.



**Hermanto Suanglangi**  
Mahasiswa STT Jaffray angkatan 1999